

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Etika Bermedia Sosial

a. Pengertian Etika Bermedia Sosial

Etika bermedia sosial dapat dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan aturan perilaku yang dijadikan pedoman oleh individu dalam melakukan interaksi, komunikasi, serta aktivitas di ruang digital. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma sosial yang harus diketahui dan diterapkan oleh setiap pengguna agar proses komunikasi di media sosial dapat berlangsung secara baik, saling menghargai, serta tetap bertanggung jawab. Bagi mahasiswa etika bermedia sosial tidak sekadar diartikan sebagai kecakapan menggunakan berbagai platform digital. Lebih dari itu, etika tersebut mencerminkan kesadaran untuk menggunakan kebebasan berpendapat secara bijaksana, menghormati hak privasi orang lain, serta memahami berbagai dampak yang dapat ditimbulkan dari setiap aktivitas di ruang digital, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan tindakan perundungan siber. Berbagai kajian mengenai perilaku generasi muda dalam penggunaan media digital menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap etika komunikasi di ruang siber sering kali dipengaruhi oleh belum

maksimalnya pembekalan literasi digital yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Situasi tersebut mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai etika, yang meliputi tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial, belum berkembang secara optimal dalam praktik penggunaan media sosial di kalangan generasi muda (Faradila & Iskandar, 2025).

Dengan demikian, etika bermedia sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan digital, terutama di kalangan mahasiswa yang merupakan pengguna aktif teknologi digital. Kemampuan dalam menerapkan etika bermedia sosial tidak hanya mencerminkan kualitas individu, tetapi juga menunjukkan tingkat kedewasaan dalam berinteraksi serta kesadaran sebagai bagian dari masyarakat digital.

b. Prinsip Etika Bermedia Sosial

Prinsip-prinsip etika dalam bermedia sosial mencakup berbagai nilai fundamental yang perlu dijadikan landasan dalam setiap aktivitas interaksi digital, antara lain kejujuran, rasa tanggung jawab, sikap saling menghargai, serta kesadaran terhadap dampak sosial dari setiap informasi yang dibagikan. Etika bermedia sosial menuntut pengguna untuk memiliki kemampuan berpikir kritis sebelum merespons maupun menyebarluaskan konten, menghargai perbedaan pandangan tanpa melakukan serangan personal, serta menjaga akurasi dan integritas informasi agar tidak menimbulkan kesesatan atau kerugian bagi pihak lain. Nilai-nilai tersebut tidak

hanya memiliki makna moral, tetapi juga berperan sebagai modal sosial dalam menjaga keberlangsungan interaksi yang harmonis di ruang digital, khususnya di kalangan mahasiswa yang relatif rentan terhadap pengaruh tekanan kelompok sebaya, konten provokatif, maupun arus disinformasi. Berbagai penelitian mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap etika mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku dan interaksi mahasiswa, baik dalam aspek positif maupun negatif, terutama ketika tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai etika digital seperti penyebaran informasi yang tidak benar, cyberbullying, dan pelanggaran privasi (Deviv et al., 2024). Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran dalam penggunaan media sosial agar interaksi digital tetap sesuai dengan norma dan etika yang berlaku.

c. Dimensi/Indikator Etika Bermedia Sosial

Etika bermedia sosial merupakan salah satu unsur esensial dalam kompetensi kewarganegaraan digital yang menekankan pentingnya perilaku bertanggung jawab, santun, aman, serta penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam pemanfaatan media digital. Dalam perspektif kewarganegaraan digital, Ribble (2015) menjelaskan bahwa *digital etiquette* merupakan salah satu elemen penting dalam digital citizenship yang berkaitan dengan standar perilaku yang tepat dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi digital. Konsep ini menekankan pentingnya

menjaga kesopanan, menghormati orang lain, serta mempertimbangkan dampak dari setiap bentuk komunikasi dan interaksi di ruang digital. Berdasarkan konsep tersebut, etika bermedia sosial dapat dimaknai sebagai perilaku yang mencerminkan kesadaran individu untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan konsep *digital etiquette* yang dikemukakan oleh Ribble (2015), penelitian ini mengembangkan indikator etika bermedia sosial yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa agar konsep tersebut dapat diukur sesuai karakteristik penggunaan media sosial pada lingkungan perguruan tinggi. Salah satu indikator yang digunakan adalah tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, yang menggambarkan kemampuan individu untuk mempertimbangkan dampak dan konsekuensi sebelum mengunggah, mengomentari, maupun membagikan suatu informasi. Individu yang memiliki etika bermedia sosial yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Indikator berikutnya berkaitan dengan kesadaran terhadap privasi dan keamanan digital. Indikator ini menggambarkan kemampuan individu dalam menjaga informasi pribadi, memahami

risiko penyalahgunaan data, serta menghormati privasi orang lain ketika menggunakan media sosial. Mahasiswa yang memiliki etika bermedia sosial yang baik diharapkan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi maupun informasi yang berkaitan dengan pihak lain sehingga dapat meminimalkan risiko penyalahgunaan data di ruang digital.

Indikator lainnya adalah kesantunan dalam komunikasi digital, yaitu perilaku individu dalam menjaga norma dan etika ketika berinteraksi melalui media sosial. Indikator ini tercermin melalui penggunaan bahasa yang sopan, sikap saling menghargai, serta kemampuan berkomunikasi secara santun dalam menyampaikan pendapat maupun memberikan tanggapan kepada pengguna lain. Penerapan komunikasi yang santun di ruang digital diharapkan dapat menciptakan interaksi yang lebih positif dan menghargai sesama pengguna media sosial.

d. Urgensi Etika Bermedia Sosial bagi Mahasiswa

Etika bermedia sosial memiliki urgensi tinggi bagi mahasiswa mengingat kelompok ini merupakan pengguna media sosial yang sangat aktif serta mempunyai potensi besar dalam memengaruhi opini publik serta dinamika sosial secara lebih luas. Media sosial bukan hanya dimanfaatkan mahasiswa sebagai sarana hiburan, tapi juga digunakan sebagai mendukung kegiatan pembelajaran, ruang diskusi, pengembangan jejaring profesional, serta penyebaran

informasi akademik. Di sisi lain, pemakaian media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan etis, seperti banyaknya penyebaran informasi palsu, praktik perundungan daring, pelanggaran privasi, hingga munculnya pola komunikasi yang kurang konstruktif apabila tidak diimbangi dengan kesadaran etika yang kuat. Dalam konteks pendidikan tinggi, penerapan etika bermedia sosial menjadi krusial untuk membentuk sikap profesional mahasiswa, menjaga citra individu maupun institusi, serta mengurangi dampak negatif dari perilaku digital yang tidak etis. Penelitian yang dilakukan oleh Efrata et al (2025) menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam memperkuat norma sosial dan meningkatkan kesadaran etika mahasiswa melalui konten informatif serta komunitas digital yang positif. Namun, manfaat tersebut dapat dioptimalkan apabila didukung oleh literasi digital dan kesadaran kritis dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, etika bermedia sosial dalam penelitian ini ditempatkan sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh literasi digital sebagai variabel bebas. Sementara itu, kewarganegaraan digital digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami perilaku mahasiswa dalam bermedia sosial di era digital. Etika bermedia sosial merepresentasikan wujud aktualisasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang tercermin dalam perilaku mahasiswa saat berinteraksi secara aktif di media sosial. Melalui

penguasaan literasi digital yang baik, mahasiswa diharapkan mampu menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip etika dalam setiap aktivitas digitalnya, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya kewarganegaraan digital yang dilandasi oleh kesadaran sosial, rasa tanggung jawab, serta partisipasi aktif dalam komunitas daring. Penempatan variabel ini menjadi krusial untuk menelaah bagaimana literasi digital tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, tetapi juga berdampak pada perilaku etis yang menjadi fondasi praktik kewarganegaraan di era digital.

e. Faktor yang Mempengaruhi Etika Bermedia Sosial

Perilaku yang mencerminkan etika dalam penggunaan media sosial tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang memengaruhi cara individu bersikap dan berinteraksi di lingkungan digital. Secara umum, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal mencakup kesadaran diri, kemampuan dalam berpikir secara kritis, serta pemahaman terhadap norma, aturan, dan nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kesadaran etika yang baik biasanya lebih mampu mengontrol tindakannya saat menggunakan media sosial, seperti bersikap sopan dalam

berkomunikasi dan mempertimbangkan terlebih dahulu dampak dari informasi yang akan dibagikan sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, pembentukan etika bermedia sosial juga ditentukan oleh berbagai faktor eksternal. Lingkungan sosial, budaya digital, serta kemajuan teknologi informasi yang berlangsung secara cepat turut memengaruhi pola perilaku individu dalam beraktivitas di ruang digital. Meskipun akses terhadap informasi semakin mudah dan penggunaan media sosial semakin tinggi, kondisi tersebut belum tentu diikuti oleh pemahaman etika yang memadai. Akibatnya, berbagai bentuk penyimpangan, seperti penyebaran *hoaks*, ujaran kebencian, dan perundungan siber, masih sering terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan digital yang kurang kondusif dapat menghambat penerapan etika bermedia sosial apabila tidak disertai dengan peningkatan pemahaman dan kesadaran pengguna. Dalam penelitian (Windarto, 2023) tersebut menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan pengguna kurang memahami etika komunikasi di media sosial. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya berbagai pelanggaran etika bermedia, seperti perundungan siber (*cyberbullying*), ujaran kebencian, dan intoleransi.

Literasi digital memegang peranan penting dalam mendukung terbentuknya etika bermedia sosial. Konsep ini tidak hanya mengacu

pada kemampuan individu dalam menggunakan atau mengoperasikan teknologi digital, tetapi juga meliputi kecakapan untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung lebih selektif dan berhati-hati ketika menerima, menilai, maupun menyebarluaskan informasi melalui media digital. Mereka cenderung mampu memilah konten yang layak disebarkan dan menghindari informasi yang berpotensi menimbulkan dampak negatif di masyarakat. Kemampuan tersebut juga mendorong individu untuk berkomunikasi secara lebih santun dengan tetap memperhatikan norma dan etika yang berlaku di ruang digital. Berdasarkan hal tersebut, literasi digital dapat dipahami sebagai landasan yang berperan penting dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang bijak, bertanggung jawab, serta selaras dengan prinsip-prinsip etika.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi digital menjadi salah satu faktor pemicu munculnya berbagai pelanggaran etika dalam aktivitas di ruang digital. Fenomena tersebut terlihat dari masih maraknya penyebaran hoaks, pelanggaran terhadap privasi, hingga penggunaan ujaran kebencian di media sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa cakupan literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan mengoperasikan perangkat atau teknologi digital, tetapi juga

berperan dalam membentuk sikap, karakter, serta kesadaran moral individu ketika berinteraksi di lingkungan digital. Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam berbagai upaya untuk menumbuhkan etika bermedia sosial, terutama bagi mahasiswa yang merupakan kelompok dengan intensitas penggunaan media digital yang tinggi. Penelitian (Az-zahra, 2025) memperlihatkan bahwa minimnya literasi digital berkontribusi besar terhadap munculnya krisis etika di ruang digital, yang ditandai dengan meningkatnya penyebaran informasi palsu dan berbagai pelanggaran terhadap hak privasi pengguna.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa terbentuknya etika bermedia sosial dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang bersumber dari lingkungan sekitarnya. Kedua faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berhubungan dan memberikan pengaruh secara bersamaan terhadap perilaku seseorang dalam menggunakan media sosial dalam membentuk pola perilaku seseorang saat beraktivitas di media sosial. Dari berbagai faktor yang ada, literasi digital menempati posisi yang cukup penting karena memberikan bekal kepada individu untuk mampu memahami informasi, menilai kebenaran suatu konten, serta mampu menggunakan media digital dengan lebih selektif, bijaksana, dan bertanggung jawab. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini

menempatkan literasi digital sebagai variabel independen yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap etika bermedia sosial mahasiswa.

2. Literasi Digital

a. Pengertian Literasi Digital

Kemampuan individu dalam menggunakan media sosial dengan cara yang baik dan bertanggung jawab bisa dikatakan sebagai literasi digital. Konsep ini lahir dari gabungan dua istilah, yaitu literasi dan digital. Literasi sendiri merujuk pada kemampuan individu dalam membaca, mendengarkan, memahami, menulis, serta berkomunikasi untuk mengolah dan menggunakan informasi, nantinya untuk kepentingan pribadi maupun untuk orang lain. Kemampuan tersebut pada dasarnya membantu seseorang untuk lebih terlatih dalam berpikir serta bertindak secara tepat ketika berhadapan dengan berbagai informasi yang diterima setiap hari. Dengan begitu, semua ini bukan hanya merujuk pada keahlian teknis, tapi juga berkaitan dengan sikap, cara berpikir, dan perilaku seseorang dalam menggunakan media sosial agar tetap sesuai dengan prinsip tanggung jawab dan etika yang baik.

Dalam pemahaman yang lebih luas, keahlian yang meliputi pengetahuan dan keterampilan individu dalam menggunakan media digital, perangkat komunikasi, dan teknologi berbasis internet untuk

mencari, menilai, memakai, serta menghasilkan informasi dengan cara yang bertanggung jawab itu dinamakan literasi digital. Kemampuan tersebut perlu diterapkan secara tepat, bijaksana, teliti, sehat, serta tetap mengikuti aturan hukum yang berlaku agar dapat menunjang berbagai aktivitas komunikasi dan interaksi dalam kehidupan setiap hari. Sejalan dengan itu Nugroho (2022) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan keahlian peserta didik pada cara mencerna informasi yang di dapat secara lebih rinci, maka penguatan literasi digital mempunyai peran penting agar mereka bisa menjalani peraturan belajar abad 21 dengan lebih baik.

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan, literasi digital dalam penelitian ini mempunyai arti seorang mahasiswa yang memiliki ahli dalam menggunakan media sosial secara baik dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam penggunaan media digital sebagai media komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan perilaku digital yang sesuai dengan nilai-nilai etika.

b. Dimensi Literasi Digital

Literasi digital pada kali ini mengarah kepada kerangka yang dikembangkan oleh Harmawati et al (2024), yang membagi literasi digital ke dalam beberapa komponen, di antaranya *ability to use media, managing digital learning platforms, advanced use of digital*

media, serta *ethics and safety in digital media*. Namun, sesuai dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial mahasiswa, maka dimensi literasi digital yang digunakan hanya difokuskan pada dua komponen, yaitu *Advanced Use of Digital Media* serta *Ethics and Safety in Digital Media*. Kedua dimensi ini dipilih karena memiliki relevansi paling kuat dengan pembentukan perilaku etis mahasiswa dalam menggunakan media sosial. Berikut penjelasan masing-masing dimensi.

1) *Advanced Use of Digital Media*

Dimensi ini mengarah pada kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital secara lebih mendalam, tidak terbatas pada pemanfaatan dasar semata, tetapi mencakup penggunaan yang bersifat kompleks dan produktif. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan media digital sebagai sarana memperoleh informasi, melainkan juga mampu mengelola, menganalisis, memeriksa keabsahan, serta mengoptimalkan informasi tersebut untuk kebutuhan akademik dan pengembangan diri. Kompetensi ini meliputi keterampilan dalam menentukan sumber informasi yang tepercaya, memanfaatkan berbagai fitur media digital secara optimal, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab serta konstruktif.

Pada konteks penelitian ini, *Advanced Use of Digital Media* mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam:

- a) Mencari dan memilih informasi secara tepat,
- b) Memverifikasi kebenaran informasi sebelum digunakan atau disebarkan,
- c) Memanfaatkan media digital untuk aktivitas produktif, dan
- d) Mengambil keputusan yang tepat dalam menggunakan media sosial.

Dengan begitu, dimensi ini menggambarkan sejauh mana mahasiswa mempunyai kecakapan tingkat lanjut dalam memanfaatkan media digital secara kritis serta bertanggung jawab (Harmawati et al., 2024).

2) *Ethics and Safety in Digital Media*

Dimensi ini berkaitan dengan kesadaran individu dalam memahami, menghargai, serta menerapkan nilai-nilai etika dan aspek keamanan ketika beraktivitas di ruang digital. Ethics mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku secara sopan, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, serta tidak menyalahgunakan media digital untuk tindakan negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan praktik komunikasi yang tidak beretika. Sementara itu, aspek safety menekankan pada kemampuan individu dalam melindungi data pribadi, menjaga privasi, memahami risiko kejahatan siber, serta

mampu mengambil langkah pencegahan terhadap potensi ancaman digital seperti penipuan, peretasan akun, atau penyalahgunaan identitas.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, dimensi literasi digital menjadi aspek yang sangat penting mengingat aktivitas mahasiswa di ruang digital tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab akademik, sosial, dan moral. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik diharapkan bisa memanfaatkan media digital secara aman, bertanggung jawab, dan beretika, memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital, serta menyadari dampak sosial yang dapat ditimbulkan oleh konten yang dikonsumsi maupun dibagikan kepada orang lain (Harmawati et al., 2024).

Dengan demikian, *Ethics and Safety in Digital Media* dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam:

- a) memahami dan menerapkan norma serta etika dalam aktivitas digital,
- b) menjaga privasi diri dan orang lain,
- c) menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, dan
- d) menyadari serta mengantisipasi risiko keamanan digital.

c. Urgensi Literasi Digital bagi Mahasiswa

Literasi digital memegang peranan yang sangat krusial bagi mahasiswa, mengingat kelompok ini merupakan pengguna media digital yang paling intens, baik dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sosial. Penguasaan literasi digital yang memadai memungkinkan mahasiswa tidak hanya mencari informasi, tapi juga memahami, mengelola, serta menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab. Seiring perkembangan teknologi, proses pembelajaran, komunikasi, hingga interaksi sosial semakin banyak berlangsung melalui media digital. Mengacu pada penelitian Tasya (2023) literasi digital merupakan salah satu unsur penting dalam kewarganegaraan digital (*digital citizenship*), sehingga bisa diartikan bahwa pembekalan literasi digital yang baik akan mendorong terbentuknya warga digital (*digital citizen*) yang bertanggung jawab, baik dalam kehidupan daring maupun luring. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum menerapkan literasi digital dan etika bermedia sosial secara optimal.

Mahasiswa semestinya mampu mengolah dan memanfaatkan sumber informasi yang diperoleh secara kritis untuk menunjang kegiatan akademik, serta memiliki kecakapan untuk menyelesaikan permasalahan ilmiah secara mandiri dalam berbagai proyek, penelitian, maupun kegiatan studi lainnya. Dengan penguasaan literasi

digital yang baik, mahasiswa diharapkan dapat menggunakan media digital sebagai sarana belajar, pengembangan potensi diri, serta pembentukan interaksi sosial yang positif. Di samping itu, literasi digital berperan sebagai dasar penting dalam menumbuhkan kesadaran etika bermedia serta memperkuat tanggung jawab mahasiswa sebagai warga digital yang beretika dan bertanggung jawab.

d. Faktor yang mempengaruhi Literasi Digital

Kemampuan literasi digital yang dimiliki mahasiswa pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga tidak terbentuk secara instan, Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari karakteristik individu maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tempat individu berinteraksi. Kedua aspek tersebut bekerja secara bersamaan dalam mendukung mahasiswa untuk mampu mengakses, memahami, menilai, dan memakai informasi secara cermat. Selain itu, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor seperti ketersediaan perangkat teknologi dan kualitas jaringan internet turut berperan dalam menentukan tingkat literasi digital mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai dukungan akses internet stabil serta fasilitas teknologi yang memadai umumnya mempunyai keahlian literasi digital lebih baik dibandingkan mereka yang masih mengalami keterbatasan dalam hal perangkat maupun

infrastruktur digital, antara di lingkungan kampus maupun di rumah. Hal ini ditegaskan oleh Almah (2025) yang menyebutkan bahwa dalam pembentukan kecakapan literasi digital mahasiswa akses terhadap teknologi ialah satu diantara faktor penting yang sangat berpengaruh.

Di samping ketersediaan akses, intensitas penggunaan media digital serta pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan berbagai jenis media juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan literasi digital. Semakin sering mahasiswa berinteraksi dengan beragam konten digital, semakin besar pula peluang mereka untuk mengembangkan kemampuan dalam menilai kredibilitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Selain faktor tersebut, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa aspek psikologis, seperti rasa ingin tahu dan determinasi diri, memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi digital mahasiswa. Penelitian terdahulu menggambarkan kedua aspek tersebut memiliki pengaruh kearah lebih baik pada kemampuan literasi digital, karena mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mencari informasi, mengevaluasi sumber, serta memanfaatkan media digital secara lebih efektif (Rini et al., 2022).

Bertolak dari landasan teori dan temuan penelitian terdahulu, literasi digital pada kali ini ditempatkan sebagai variabel independen (X) yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap etika bermedia

sosial mahasiswa. Dimensi literasi digital yang dijadikan acuan meliputi *Advanced Use of Digital Media* serta *Ethics and Safety in Digital Media*, dengan pertimbangan bahwa kedua dimensi tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial dengan cara etis, cermat, dan bertanggung jawab.

3. Kewarganegaraan Digital

a. Pengertian Kewarganegaraan Digital

Kewarganegaraan digital mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat secara bertanggung jawab, bermoral, dan efektif dalam lingkungan digital, termasuk pemahaman terhadap hak dan kewajiban, norma sosial, serta ketentuan hukum yang mengatur aktivitas daring. Konsep ini tidak semata-mata menitikberatkan pada penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menekankan aspek perilaku sosial yang mencerminkan sikap bertanggung jawab dan partisipasi konstruktif di ruang digital. Bagi mahasiswa, kewarganegaraan digital dapat dipahami sebagai pengembangan dari konsep kewarganegaraan konvensional yang mengintegrasikan kompetensi digital sebagai prasyarat penting untuk berkontribusi dalam masyarakat modern yang semakin terkoneksi melalui internet. Sejalan dengan itu, penelitian Agustin & Najicha (2024) menegaskan bahwa kewarganegaraan digital tercermin melalui partisipasi aktif,

sikap etis, keamanan daring, serta kontribusi sosial positif dalam ruang digital.

b. Teori Kewarganegaraan Digital

Secara konseptual, kewarganegaraan digital dapat dipahami sebagai pengembangan dari konsep *digital citizenship* yang dirumuskan untuk menjelaskan cara individu berperan dan berinteraksi dalam masyarakat digital secara etis, bertanggung jawab, dan produktif. Kewarganegaraan digital tidak semata-mata berkaitan dengan aspek penggunaan teknologi, melainkan juga menempatkan individu sebagai bagian dari komunitas digital yang aktif serta memiliki kesadaran sosial dan moral. Konsep ini menjadi penting dalam pembentukan identitas dan integrasi sosial masyarakat di era digital, khususnya bagi mahasiswa yang merupakan pengguna dominan media sosial dan berbagai platform digital. Kewarganegaraan digital dalam kajian akademik dipandang memiliki hubungan yang kuat dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Sebagai mata kuliah wajib umum di perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi membekali mahasiswa agar berkembang menjadi warga negara digital (*digital citizenship*) yang mampu bertindak secara etis dan bertanggung jawab (Supandri et al., 2025).

c. Urgensi Kewarganegaraan Digital pada Mahasiswa

Kewarganegaraan digital menjadi sangat relevan bagi mahasiswa di masa digital ini karena mahasiswa merupakan angkatan

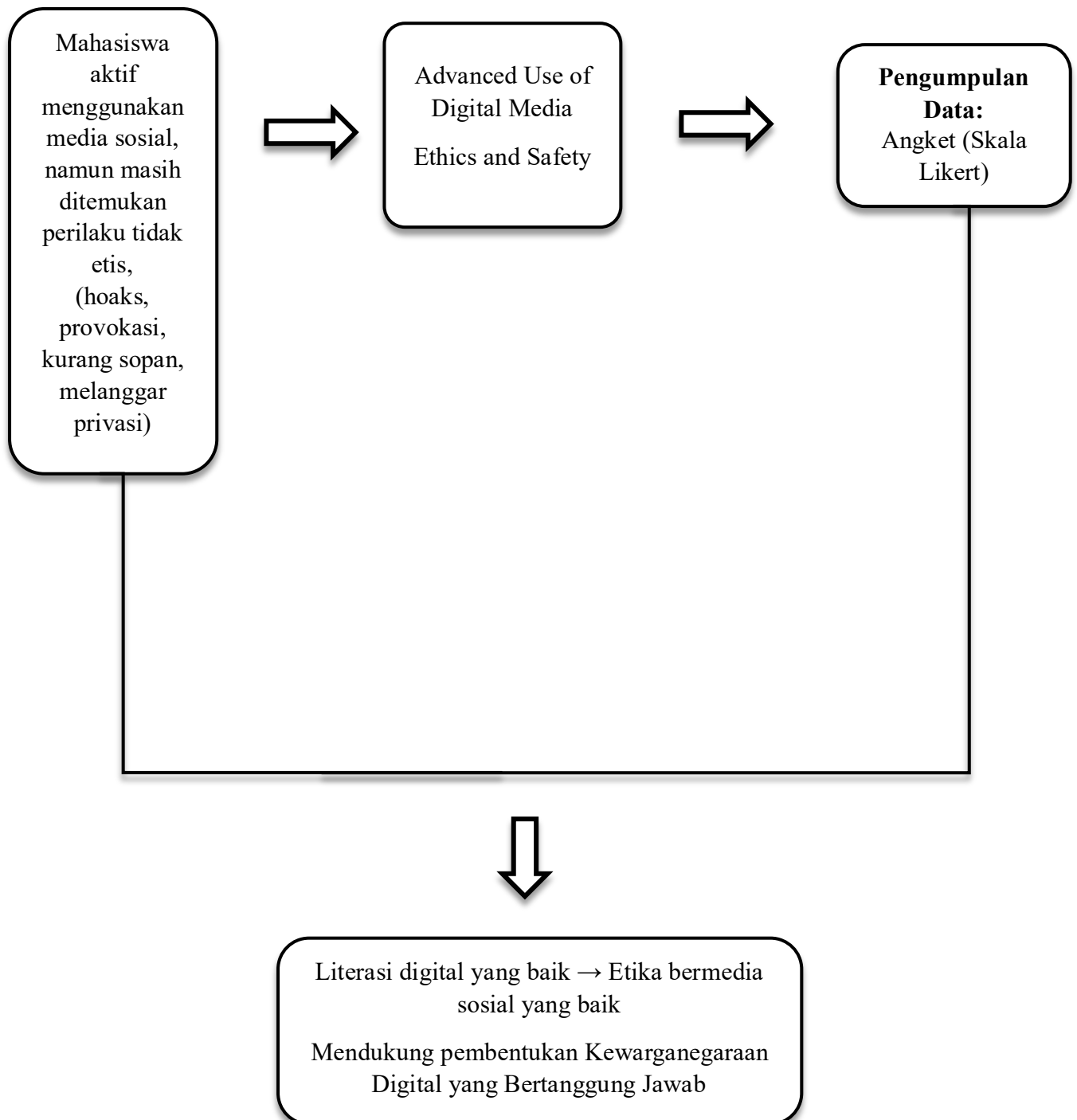
paling sering berinteraksi melalui media sosial, forum, dan platform digital lainnya. Kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga digital mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga berpikir secara kritis, bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam diskusi publik secara etis. Penelitian Setyawan et al (2023) menyatakan bahwa mahasiswa Gen Z perlu memahami kewarganegaraan digital sebagai bagian dari pembelajaran kewarganegaraan keahlian untuk memilah konten digital mana yang layak dan bisa mendukung seseorang sadar pentingnya keamanan siber.

Pada kajian ini, kewarganegaraan digital digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami perilaku mahasiswa dalam ruang digital. Kewarganegaraan digital ini merepresentasikan kapasitas mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai warga digital yang partisipatif, bertanggung jawab, serta menjunjung nilai etis di ruang digital. Dukungan literasi digital yang memadai serta penerapan etika bermedia sosial yang baik diyakini mampu mengembangkan pemaknaan mahasiswa pada teknologi, tapi juga mendorong keterlibatan mereka secara positif, produktif, dan bermartabat dalam kehidupan masyarakat digital. Pola hubungan tersebut sejalan dengan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan yang menempatkan dimensi sosial dan moral sebagai unsur penting dalam membentuk kepribadian warga negara pada masa digital.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada kali ini disusun dengan berlandaskan teori-teori yang relevan, konsep-konsep pendukung, serta temuan dari studi terdahulu yang pernah dibahas. Kerangka tersebut menunjukkan ada hubungan yang logis antara literasi digital sebagai variabel independen dengan etika bermedia sosial sebagai variabel dependen.

Melalui kerangka ini dijelaskan bahwa tingkat literasi digital yang dimiliki oleh mahasiswa diduga memiliki pengaruh terhadap pembentukan etika dalam penggunaan media sosial. Melalui kerangka berpikir ini, hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian dijelaskan secara terstruktur. Penyusunan kerangka tersebut mengacu pada konsep-konsep teoretis dan hasil penelitian terdahulu, yang selanjutnya divisualisasikan pada gambar berikut:



Gambar 2 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam kali ini disusun selaku acuan untuk mengarahkan kajian mengenai pengaruh literasi digital terhadap etika bermedia sosial mahasiswa FKIP dalam kerangka pembentukan kewarganegaraan digital. Perumusan hipotesis sesuai dengan landasan teori dan konsep yang telah dijelaskan, serta didukung oleh temuan penelitian terdahulu yang mengindikasikan adanya pengaruh antara tingkat literasi digital dengan perilaku etis individu dalam memanfaatkan ruang digital. Sehingga peneliti menjabarkan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 : Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyebutkan bahwa literasi digital tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap etika bermedia sosial mahasiswa FKIP. Berdasarkan hipotesis tersebut, variasi tingkat literasi digital mahasiswa dipandang tidak menyebabkan perbedaan dalam etika bermedia sosial. Dengan kata lain, aspek-aspek seperti cara berkomunikasi yang sopan, tanggung jawab dalam membagikan informasi, penghargaan terhadap kerahasiaan orang lain, serta kepatuhan terhadap norma di ruang digital tidak dipengaruhi secara nyata oleh meningkatnya literasi digital yang dimiliki. Maka dari itu, dalam hipotesis nol ini, literasi digital tidak dianggap sebagai faktor yang berperan dalam membentuk etika bermedia sosial mahasiswa FKIP.
2. H_a : Penelitian ini mengajukan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan antara literasi digital dan etika

bermedia sosial mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis ketika berinteraksi melalui media sosial. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek, seperti cara berkomunikasi yang lebih sopan, sikap bertanggung jawab dalam membagikan dan mengelola suatu informasi, kemampuan menghormati kerahasiaan milik orang lain, serta penerapan nilai-nilai etika dalam setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital.

Perumusan hipotesis dalam kali ini disusun guna melihat apakah literasi digital berpengaruh terhadap etika bermedia sosial mahasiswa FKIP UNIPMA. Melalui proses pengujian tersebut, studi ini diharapkan bisa memberikan pemaknaan terkait tingkat kontribusi literasi digital dalam membentuk perilaku kewarganegaraan digital bertanggung jawab. Kontribusi tersebut dilihat dari bagaimana mahasiswa memakai media digital dengan cara lebih sadar, mempertimbangkan setiap tindakan dengan bijak, dan memiliki pegangan aturan yang berjalan di lingkungan digital.